

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Konsep tanggung jawab sosial mulai dikenal sejak tahun 1970an, yang secara umum dikenal dengan teori *Stakeholder*. Menurut Puspitasari (2017), *Stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya) dapat diartikan sebagai pemangku kepentingan ialah pihak atau kelompok yang memiliki kepentingan langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas perusahaan. Dengan demikian dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* sangat berpengaruh terhadap keberadaan perusahaan.

Pramelasari (2010) mengatakan bahwa manajemen perusahaan diharapkan melakukan kegiatan yang *stakeholder* anggap penting dan tidak lupa melaporkan kegiatan-kegiatan tersebut kepada para *stakeholder*. Dalam keberlangsungan proses suatu perusahaan tidak akan lepas dari peran para *stakeholder* dengan berbagai latar belakang keperluan yang berbeda. Untuk memenuhi keperluan para *stakeholder* atas informasi perusahaan terkait dampak sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan maka pengungkapan CSR dapat menjadi strateginya (Lindawati & Puspita, 2015).

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi berfokus terhadap interaksi yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat (Prianto, 2020). Teori ini mengatakan bahwa organisasi termasuk bagian masyarakat sehingga organisasi perlu memperhatikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Apabila organisasi menaati norma sosial tersebut dapat membuat perusahaan semakin *legitimate* (Sari & Triyono, 2017).

Agar perusahaan dapat diakui dan diterima di lingkungan masyarakat teori legitimasi membuat perusahaan untuk lebih mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat sehingga berjalan dengan lancar tanpa adanya masalah di masyarakat ataupun di lingkungan tempat perusahaan beroperasi (Fitria, 2017).

2.1.3 Green Company

Green company atau perusahaan hijau adalah sebuah keharusan bagi sebuah perusahaan sehingga kegiatan perusahaan tidak mencemari dan merusak lingkungan baik pada saat proses produksi atau saat produk tersebut digunakan bahkan ketika produk dibuang. Menurut Suciati dan Aviantara (2019) dalam pembangunan keberlanjutan tiga pilar (ekonomi, lingkungan, dan sosial) harus berperan bersama yang mana jika adanya ketimpangan pada salah satu pilar menyebabkan kegagalan pembangunan keberlanjutan. Pemerintah Indonesia meningkatkan mutu lingkungan hidup Indonesia beriringan dengan kegiatan ekonomi khususnya industri melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) (Suciati & Aviantara, 2019). Menurut Handoko (2020) Penerapan industri hijau memberikan manfaat kepada perusahaan, pemerintah, maupun masyarakat seperti pengurangan biaya pengelolaan limbah, meningkatkan *image* perusahaan, meningkatkan kinerja perusahaan, terbukanya peluang pasar baru, menjaga kelestarian fungsi lingkungan.

2.1.4 Kinerja Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Murdijanto (2001:29) *dalam* Priatna (2016) menyatakan bahwa kinerja adalah: “Hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu organisasi sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi bersangkutan secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan norma maupu etika”.

Fahmi (2014), mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu usaha yang dilaksanakan untuk mengetahui sudah sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. kinerja keuangan adalah suatu usaha dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya sesuai dengan aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.

Untuk mengetahui efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam melakukan operasi bisnis selama periode akuntansi perlu dilakukan pengukuran kinerja yang diukur dari laporan keuangan yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Selain itu

pengukuran kinerja dilakukan karena dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk pihak internal maupun pihak eksternal.

2.1.4.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan sebagai acuan menggambarkan posisi keuangan pada periode ini dan periode mendatang. Rasio profitabilitas menurut Fahmi (2017), “Rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”. Menurut Sudaryo dan Pratiwi (2016) profitabilitas sangat penting bagi sebuah perusahaan, perusahaan harus dapat mempertahankan tingkat profitabilitasnya agar keberlangsungan perusahaan dipertahankan. Jadi rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Menurut Fahmi (2016) ada 4 jenis rasio profitabilitas yaitu *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return on Investment* atau *Return on Assets* dan *Return on Equity*.

1. *Gross Profit Margin*

Menurut Fahmi (2016) rasio *Gross Profit Margin* atau margin laba kotor dapat menentukan apakah perusahaan mampu mengendalikan biaya persediaan ataupun biaya operasi dan juga meningkatkan harga barang tanpa berkurangnya pelanggan. Rasio margin laba kotor dapat dihitung dengan selisih antara beban pokok penjualan dan penjualan dibagi dengan penjualan.

2. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* atau rasio pendapatan terhadap penjualan menurut Fahmi (2016) margin laba bersih dapat menunjukkan apakah perusahaan dapat memperoleh keuntungan pada tingkat penjualan khusus secara stabil. Dengan melihat margin laba bersih dan norma industri sebuah perusahaan pada tahun sebelumnya, perusahaan bisa menilai apakah strategi dan operasi kinerja perusahaan efisien atau tidak dalam menentukan harga jual. Rasio margin laba bersih dapat dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan penjualan.

3. *Return on Asset*

Return on Asset (ROA) menurut Fahmi (2016) rasio ini untuk melihat seberapa besar pengembalian keuntungan yang dihasilkan oleh investasi yang telah ditanamkan dan apakah keuntungan sesuai yang diharapkan atau tidak. Investasi tersebut bisa dikatakan sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan. Menurut Isworo (2018), ROA adalah rasio yang menunjukkan berapa laba yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. ROA menurut Priatna (2016), rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA ini penting untuk mengevaluasi efektivitas dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Rasio ROA dapat dihitung dengan membagi total laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan atau dapat dilihat seperti rumus berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Menurut Isworo (2018) semakin tinggi ROA semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan maka perusahaan membuat investor tertarik.

4. *Return on Equity*

Rasio Return on Equity (ROE) menurut Fahmi (2016) adalah rasio yang digunakan untuk melihat seberapa pengembalian keuntungan dari modal sendiri. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Rasio ROE dapat dihitung dengan membagi laba setelah pajak dengan modal sendiri.

2.1.5 Kinerja Lingkungan

2.1.5.1 Pengertian Kinerja Lingkungan

Menurut Ningtyas & Triyanto (2019), Kinerja lingkungan diartikan sebagai kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan melakukan pelestarian lingkungan. Kinerja lingkungan merupakan hasil dari kinerja perusahaan yang memperdulikan lingkungan sekitar.

2.1.5.2 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan diukur dengan peringkat yang didapatkan perusahaan dalam mengikuti program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER). PROPER merupakan program yang diadakan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong kepedulian perusahaan terhadap lingkungan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Pasal 1 Ayat 1 “Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut PROPER adalah evaluasi kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan di bidang pengelolaan lingkungan hidup.”

Peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 peringkat agar mudah dipahami dan diingat oleh para *stakeholder* untuk mengetahui hasil kinerja oleh masing-masing perusahaan, pembagian peringkat berdasarkan warna yaitu Emas dengan skor 5, Hijau dengan skor 4, Biru dengan skor 3, Merah dengan skor 2, Hitam dengan skor 1.

1. Kategori emas : diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Kategori hijau : usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
3. Kategori biru : untuk usaha dan /atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Kategori merah : bagi mereka yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

5. Kategori hitam : diberikan kepada mereka yang dalam melakukan usaha dan/atau kegiatannya, telah dengan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

2.1.6 Corporate Social Responsibility (CSR)

2.1.6.1 Pengertian Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility adalah prosedur bagi perusahaan untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan sosial kepada operasinya dan interaksinya dengan para *stakeholder* yang melebihi tanggungjawab sosial di bidang hukum (Dipraja, 2014). Pengungkapan CSR perusahaan dilakukan untuk mengkomunikasikan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi kepada *stakeholder*.

2.1.6.2 Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 Ayat (2) tentang Perseroan Terbatas berisi tentang kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan atau melaporkan pelaksanaan CSR dalam laporan tahunan. Pengungkapan CSR diungkapkan di dalam *sustainability reporting* atau laporan berkelanjutan yang membahas tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial. Namun, banyak perusahaan yang mengungkapkan CSR di dalam *annual report* atau laporan tahunan (Kastutisari & Dewi, 2014). Lako (2010:65) dalam Kastutisari & Dewi (2014), menyarankan perusahaan untuk mulai mengadopsi *Sustainability Reporting Guideliness* (SRG) dari *Global Reporting Initiative* (GRI) karena dari pemerintah dan Ikatan Akuntansi Indonesia belum adanya pedoman resmi.

GRI dirancang untuk organisasi-organisasi dalam melaporkan dampak dari kegiatan mereka terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Pengungkapan CSR dengan standar GRI menciptakan satu bahasa yang sama untuk organisasi dan para *stakeholder* sehingga dapat dikomunikasikan dan dipahami oleh semua pihak. Pengungkapan standar dalam GRI dibagi menjadi dua yaitu standar umum dan standar khusus. Menurut Apriliyani, dkk (2021) pengungkapan standar umum

adalah standar dalam menyiapkan laporan keberlanjutan yang berisikan pedoman untuk pengungkapan secara umum. Terdapat tiga standar umum dalam standar GRI yaitu landasan, pengungkapan umum, dan pendekatan manajemen. Landasan berisikan persyaratan dalam mempersiapkan laporan keberlanjutan agar sesuai dengan standar GRI dan menjelaskan bagaimana standar GRI tersebut digunakan. Pengungkapan umum berisikan informasi sebuah organisasi seperti informasi profil, strategi, tata kelola, keterlibatan *stakeholder*, dan proses pelaporan organisasi. Pendekatan manajemen berisikan informasi bagaimana organisasi mengelola topik material (GRI 101:Landasan, 2016).

Sedangkan pengungkapan standar khusus menurut GRI G4 terbagi menjadi tiga kategori yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kategori sosial dibagi menjadi tiga kategori tenaga kerja, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk. Kategori ekonomi berisikan informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan dilihat dari sisi ekonomi. Kategori lingkungan berisikan informasi dampak yang timbul pada lingkungan yang berkaitan dengan Air, keanekaragaman hayati, limbah, produk dan jasa dan unsur lingkungan yang lainnya. Kategori sosial berisikan informasi dampak kepada sosial masyarakat seperti praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, dan tanggung jawab atas produk (GRI-G4, 2016).

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang kinerja keuangan, antara lain :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL DAN PENELITI	VARIABEL	ALAT PENELITIAN	HASIL
1	Dampak Penetapan Faktor <i>Green Accounting</i>	Variabel Independen 1. Kinerja Lingkungan	Regresi linier berganda	1. Variabel Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

	<p>terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta PROPER yang Listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.</p> <p>Widyowati & Damayanti (2022).</p>	<p>2. Pengungkapan Lingkungan</p> <p>3. Biaya Lingkungan</p> <p>Variabel dependen</p> <p>1. Profitabilitas</p>		<p>perusahaan manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.</p> <p>2. Variabel Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.</p> <p>3. Variabel Biaya Lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur peserta PROPER yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.</p>
2	<p>Pengaruh Kinerja Lingkungan dan</p>	<p>Variabel independen</p> <p>1. Kinerja lingkungan</p>	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan</p>

	Biaya Lingkungan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA). Suandi & Ruchjana (2021).	2. Biaya lingkungan Variabel dependen 1. <i>Return on Assets</i>		dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> .
3	Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan PT. Asahimas Flat Glass TBK. Kelana & Ramdany (2019).	Variabel independen 1. Pengungkapan CSR Variabel dependen 1. Kinerja keuangan	Regresi linier sederhana	hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan
4	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Finansial (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di	Variabel independen 1. Kinerja lingkungan 2. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel dependen 1. Kinerja finansial (ROA, ROE, NPM)	Regresi linier berganda	Kinerja Lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Finansial yang diproksikan oleh <i>Return on Asset</i> Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Finansial yang

	<p>PROPER Periode 2013-2015). Tiarasandy, dkk (2018).</p>			<p>diproksikan oleh <i>Return on Asset</i> Variabel independen Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Finansial yang diproksikan oleh <i>Return on Asset</i></p>
5	<p>Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Purnaningsih (2018).</p>	<p>Variabel independen 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel dependen 1. Kinerja keuangan perusahaan (ROE, ROA, dan ROS)</p>	<p>Regresi multivariat</p>	<p>Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE (<i>Return on Equity</i>) 2. Hasil dari pengujian hipotesis ke dua menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA (<i>Return on Asset</i>)</p>

				3. Hasil dari pengujian hipotesis ke tiga menunjukkan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap ROS (<i>Return on Sales</i>)
6	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Nugroho (2018).	Variabel independen 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. Kinerja lingkungan Variabel dependen 1. Kinerja keuangan (ROA, ROE, ROI)	Regresi linier berganda	1. Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihitung dengan ROA pada perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2016. 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PROPER yang terdaftar di BEI tahun 2016
7	Pengaruh Kinerja Lingkungan	Variabel independen 1. Kinerja lingkungan	Regresi linier berganda	1. Menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak

	<p>Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Sebagai Variabel <i>Intervening</i>. Putra (2017).</p>	<p>Variabel dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan <p>Variabel <i>intervening</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR 		<ol style="list-style-type: none"> memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. 2. pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. bahwa pengungkapan CSR bukan merupakan variabel <i>intervening</i> dalam penelitian ini
8	<p>Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Sudaryanti & Riana (2017).</p>	<p>Variabel independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Corporate Social Responsibility</i> <p>Variabel dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan perusahaan (<i>current ratio</i>, ROA dan ROE) 	<p>Regresi linier sederhana</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak diterima. Ketiga kinerja keuangan (<i>current ratio</i>, ROA dan ROE) tidak dipengaruhi signifikan oleh pelaporan CSR.</p>
9	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate</i></p>	<p>Variabel independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengungkapan CSR 	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Pengungkapan informasi CSR tidak berpengaruh</p>

	<p><i>Social Responsibility</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fatah & Haryanto (2016).</p>	<p>Variabel dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA dan ROE) <p>Variabel kontrol</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Growth</i> 		<p>signifikan terhadap ROA. Pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE</p>
10	<p>Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur. Camilia (2016).</p>	<p>Variabel independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja lingkungan 2. Biaya lingkungan <p>Variabel dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja keuangan (ROA) 	<p>Regresi linier berganda</p>	<p>Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan nilai sebesar 0,010 yang artinya lebih kecil dari 0,050. Sedangkan untuk hasil pengujian hipotesis kedua (H2)</p>

				menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan nilai signifikansi sebesar 0,715 yang artinya nilai ini lebih besar dari 0,050.
--	--	--	--	--

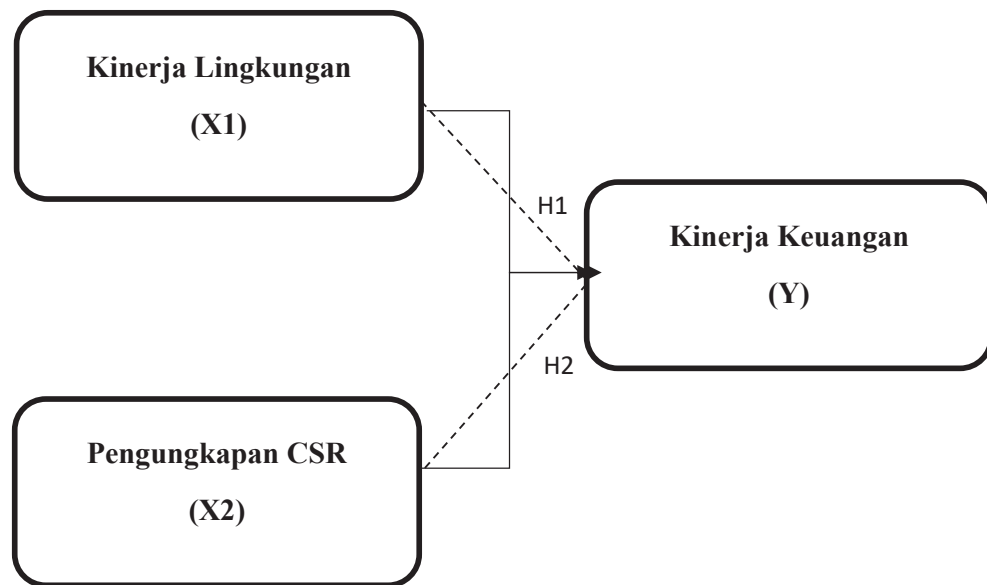
Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu menggunakan profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen. Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Purnaningsih (2018) menambahkan ROE dan *Return on Sales* (ROS) untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Penelitian Sudaryanti & Riana (2017) juga selain ROA menambahkan *current ratio* dan ROE untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada variabel independen. Seperti penelitian Widyowati & Damayanti (2022) menggunakan kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan biaya lingkungan sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR sebagai variabel independent. Selain itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada periode dan objek penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah pada bab sebelumnya, dibuatlah kerangka konseptual untuk penguji pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Berdasarkan Gambar 2.1 di atas hubungan antar variabel yang ada di dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan sebagai variabel dependen (Y) dengan kinerja lingkungan (X1) dan pengungkapan CSR (X2) sebagai variabel independen.

2.3.2 Hipotesis Penelitian

2.3.2.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori legitimasi, masyarakat berperan untuk mengevaluasi perusahaan dalam pengungkapan informasi lingkungan dan melakukan kinerja lingkungan yang sesuai dengan norma-norma yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk mendapatkan pengakuan dari pihak luar (dilegitimasi) (Sulistiawati & Dirgantari, 2016). Jadi hubungan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan adalah masyarakat dapat kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan apabila adanya ketidaksesuaian antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat hal tersebut dapat mengancam keberlangsungan kehidupan perusahaan, apabila sebaliknya perusahaan melakukan kinerja lingkungan yang baik sesuai dengan norma yang ada maka perusahaan akan memiliki citra yang baik dan hal tersebut dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Hasil penelitian Suandi & Ruchjana (2021) menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *Return on Assets*. Hasil penelitian Camilia (2016) juga menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil yaitu:

H1: Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan

2.3.2.2 Pengaruh Pengungkapan CSR terhadap Kinerja Keuangan

Dalam teori *stakeholder*, perusahaan menuruti untuk menanggapi tuntutan yang dibuat oleh para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*), salah satuuntutannya adalah dengan transparan mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan (Amanah, 2019). Ketika perusahaan melakukan pengungkapan CSR, citra perusahaan akan baik membuat loyalitas konsumen dan *stakeholder* semakin meningkat dan diharapkan kinerja keuangan perusahaan juga meningkat.

Hasil penelitian Kelana & Ramdany (2019) menunjukkan bahwa variabel pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian Purnaningsih (2018) juga menyatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat diambil yaitu:

H2: Pengungkapan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan